

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI BERMAIN PERAN
PADA KELOMPOK B TK PERTIWI NGABLAK
KECAMATAN SRUMBUNG**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI Diajukan

kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan

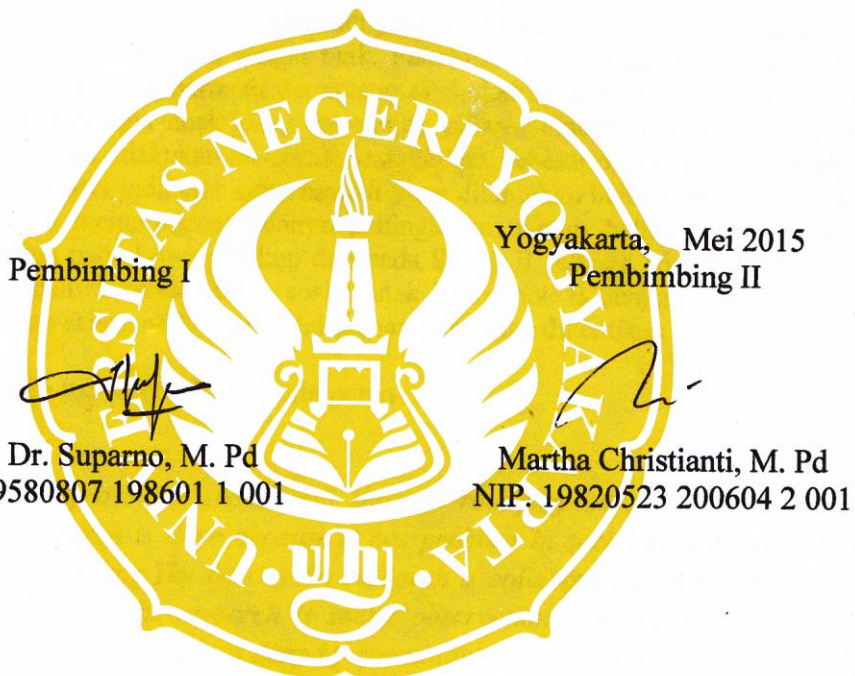


Oleh
Rita Yudiastuti
NIM 11111247003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B TK PERTIWI NGABLAK KECAMATAN SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG” yang disusun oleh Rita Yudiasuti, NIM 11111247003 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK B TK PERTIWI NGABLAK KECAMATAN SRUMBUNG

The Improvement of Social Skill Through Role-play On Group BTK PERTIWI Ngablak Kecamatan Srumbung

Oleh: Rita Yudiastuti/ PAUD/PGPAUD
rita_yudiastuti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain peran pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B yang berjumlah 15 anak. Objek penelitian ini adalah keterampilan sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika minimal 80% dari 15 anak memiliki keterampilan sosial dengan kriteria sangat baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua Siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peranyang dilakukan melalui: 1) stimulasi anak untuk paham dan taat pada aturan, 2) stimulasi agar anak sabar menunggu giliran. Tindakan tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Pada saat dilakukan observasi Pra Tindakan, sebesar 6,67% masih menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu berada pada kriteria kurang sekali, pada Siklus I sebesar 53,33% menunjukkan adanya peningkatan, namun belum mencapai indikator yang ditentukan karena masih berada pada kriteria cukup dan pada Siklus II sebesar 86,67%. Perolehan persentase pada Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak Kelompok B dengan kriteria sangat baik, sehingga telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dan penelitian dihentikan.

Kata kunci: *keterampilan sosial, Kelompok B, bermain peran*

Abstract

This research aims to improve the social skill through role-play on group B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung. The type of the research is collaborative on research by Kemmis and Mc. Taggart model. The Subject in the research is social observation. The instrument of this research is observation type. The data analysis technique is done by quantitative and qualitative description. The indicator achievement which is used of minimal 80% from is students have social skill with the excellent criterion. This research is done in to sicluses. The result of the research indicates that role-play activities which is done through: (1) student's simulation to comprehend and obligate the regulation (2) student's simulation in order to be patient in waiting queue. The actions can improve social skill's students. When the first activity observation was done, the result was 6,67%. It still showed that the result still low from achievement indicator. In siclus I was 53,33% showing that there is increasing but the indicator has reached yet because still in enough criterion and in sicluss II was 86,67%. The procentage result of siclus II showed that student's social skill on group B with the excellent criterion has reached success indicator in 80% and the research was stopped.

Keywords: social skill, group B, role-play

PENDAHULUAN

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi Anak Usia Dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik (Slamet Suyanto, 2005: 7-8).

Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan pada masa ini sebagian potensi kecerdasan manusia berkembang dengan pesat. Perkembangan anak pada masa-masa tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan intelektual, karakter personal dan kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungan. Kesalahan penanganan pada masa perkembangan anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi karena itu dalam mendidik anak usia dini harus berhati-hati dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak (Slamet Suyanto, 2005: 3-4)

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk

pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dimaksudkan agar anak-anak usia 4-6 tahun dapat mengikuti pendidikan di sekolah dasar. TK merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi usia tiga tahun sampai memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia dini yang sudah memasuki jenjang pra sekolah di TK PERTIWI Ngablak Kecamatan Srumbung (usia 5-6 tahun). Pada usia tersebut anak mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan sosial. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak, sehingga menuntut penyesuaian diri secara terus menerus. Keadaan tersebut tentu berbeda dengan kehidupan pribadi anak sebelumnya yang hanya bersosialisasi dengan keluarga dan teman-teman lingkungannya. Elizabeth B. Hurlock (1978: 261) menyatakan anak dari umur 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya.

Keterampilan sosial pada anak sangat penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan keterampilan. *Pertama*, mulai kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk didalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. *Kedua*, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan

emosi maupun keterampilan sosialnya. *Ketiga*, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak satu fasepun yang terlewatkan (Rachmi Maulana Putri, 2012).

Anak usia dini adalah masa bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 320). Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak disamping bisa menumbuhkan sosial anak. Berbagai bentuk bermain yang dapat membantu mengembangkan sosial, misalnya kegiatan menggambar bersama, bermain peran, serta kegiatan fisik motorik yang dilakukan secara berkelompok atau beregu baik menggunakan alat ataupun tidak.

Hasil observasi di TK PERTIWI Ngablak Kecamatan Srumbung, menunjukkan dari 15 peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan keterampilan sosial ada 13 anak yang belum memahami dan menaati aturan dan 13 anak yang belum sabar menunggu giliran pada waktu kegiatan pembelajaran yang memakai aturan. Guru dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Guru hanya menjelaskan secara lisan saja bagaimana berperilaku sosial kepada teman, guru

dan orang dewasa lainnya, selain itu guru juga menggunakan waktu kegiatan berbaris untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Guru juga hanya menggunakan LKA (Lembar Kegiatan Anak), serta anak hanya duduk diam dan mendengarkan perintah guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ternyata metode yang digunakan guru belum efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Kegiatan pembelajaran yang bersifat individual belum bisa membantu keterampilan anak. Pada waktu kegiatan bermain waktu istirahat banyak anak yang tidak mau mengikuti aturan yang berlaku dan belum sabar menunggu giliran karena guru hanya membacakan aturan yang berlaku sebelum waktu bermain. Elemen keterampilan sosial yang penting dalam usia 4-6 tahun adalah aturan dan pengendalian diri (Rita Eka Izzaty, 2005: 70). Bentuk dari aturan sendiri dapat ditentukan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain. Tujuannya, memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu. Sedangkan fungsi aturan, antara lain sebagai pengendali diri. Anak-anak perlu distimulasi dengan aturan agar terbiasa untuk bertanggung jawab dengan hal yang dilakukan. Untuk melatih keterampilan sosial anak salah satu caranya adalah melalui bermain peran.

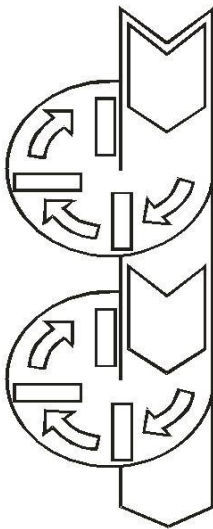
Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 329), bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Kegiatan bermain peran yang dilakukan dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. Anak-anak akan merasa senang dan tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan

keterampilan sosial dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Dalam penelitian menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart (Suwarsih Madya, 2007: 67) yang terdiri dari dua Siklus dan masing-masing Siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan observasi, dan refleksi dalam spiral terkait.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Kemmis Mc Taggart

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Pertiwi Ngablak yang beralamat di Dusun Ngablak Desa Purwosari Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang pada bulan November 2014.

Target/Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 15 anak Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung, anak berusia 5-6 tahun.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan anak dalam keterampilan sosial dengan menggunakan lembar instrumen observasi. Data penelitian diperoleh dengan cara mengamati secara langsung kegiatan bermain peran dengan kisi-kisi keterampilan sosial, sub variabel aturan dan pengendalian diri, indikator anak memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran dengan jumlah butir masing-masing 1.

Dalam penelitian ini, pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidak adanya dengan tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi. *Check list* merupakan alat observasi yang praktis untuk digunakan, sebab semua aspek yang akan diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti dalam penelitian ini berusaha memilih indikator yang ada dalam keterampilan yang harus dicapai oleh anak kelompok B. Panduan observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan bermain peran.

Adapun kisi-kisi instrumen keterampilan sosial dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen keterampilan sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Butir
Keterampilan Sosial	Aturan	Anak memahami dan menaati aturan	1
	Pengendalian Diri	Anak sabar menunggu giliran	1

Teknik Analisis Data

Peneliti dan kolaborator ini melakukan pengambilan data sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, sedang pembelajaran dan setelah selesai kegiatan. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan untuk selanjutnya menganalisis data. Analisis data adalah proses penyusunan data, saat kegiatan tindakan penelitian agar dapat ditafsirkan mendalam. Suwarsih Madya (2006: 75) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian tidakan diawali oleh momen refleksi putaran penelitian tidakan, sedangkan yang dilaksanakan dan memberi wawasan otentik yang akan menafsirkannya.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan ini ditandai dengan perubahan pada perkembangan sosial anak meningkat adanya perubahan ke arah perbaikan. Keberhasilan akan kelihatan apabila hasil kegiatan anak bermain peran terjadi pada unsur mau bermain dengan teman dan mau bekerja sama. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila 80% dari jumlah anak mendapat nilai dengan kriteria baik (Suharsimi Arikunto, 2002: 43). Kriteria berupa presentasi kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2002: 43) yaitu:

- 1.Kesesuaian kriteria (%) : 0 – 20 = kurang sekali
- 2.Kesesuaian kriteria (%) : 24 – 40 = kurang
- 3.Kesesuaian kriteria (%) : 41 – 60 = cukup
- 4.Kesesuaian kriteria (%) : 61 – 80= baik
- 5.Kesesuaian kriteria (%) : 81 - 100 = sangat baik

Berdasarkan kriteria kesesuaian diatas, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus yang dipakai (Anas Sudjiono, 1986: 188) sebagai berikut: $P = f/N \times 100 \%$

Keterangan :

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= *Number of Cases* (JumlahFrekuensi)

P = Angka Persentase

Indikator keberhasilan ini adalah ditandai meningkatnya keterampilan anak dilihat dengan hasil persentase mencapai 80% dari jumlah anak pada masing-masing indikator keterampilan sosial. Adapun indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Peneliti

Hasil observasi keterampilan sosial pada Pratindakan memperoleh data yaitu pada aspek paham dan taat aturan memperoleh 6,67%, dan pada aspek sabar menunggu giliran memperoleh persentase 6,67%. Dari kedua aspek tersebut diperoleh rata-rata kelas keterampilan sosial anak Kelompok B TK Pertiwi Ngablak yaitu 6,67%. Perolehan persentase tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak Kelompok B TK Pertiwi Ngablak belum berkembang optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan tindakan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial yaitu melalui bermain peran

Hasil observasi paham dan taat aturan pada Siklus I menunjukkan peningkatan sebesar 53,33% serta sabar menunggu giliran sebesar 60%. Pada akhir penelitian Siklus I peneliti dan kolabolator membahas tentang masalah-masalah yang ada pada penelitian yang sudah berlangsung. Berdasarkan data yang ditelaah diperoleh, peneliti dan kolabolator menyimpulkan bahwa keterampilan sosial untuk paham dan taat pada aturan serta sabar menunggu giliran anak kelompok B TK Pertiwi Ngablak sudah mulai menunjukkan peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari pengamatan pada kondisi awal dan Siklus I. Meskipun telah terjadi peningkatan dalam keterampilan sosial untuk paham dan taat aturan serta sabar menunggu giliran, namun peningkatan tersebut belum mampu memenuhi kriteria indikator keberhasilan sebesar 80%.

Dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I, peneliti mengalami beberapa kendala diantaranya:

- (a) Pemberian kegiatan bermain peran dilakukan di akhir pembelajaran sehingga anak-anak sudah kelelahan setelah bermain waktu istirahat.
- (b) Pada waktu kegiatan bermain peran, kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok bermain dan kelompok penonton sehingga anak-anak selalu menyerobot giliran main, kegiatan bermain menjadi kacau.
- (c) Ada beberapa anak masih lupa dengan aturan yang berlaku saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berpijak pada refleksi di Siklus I, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti perbaikan terhadap beberapa masalah yang ada pada saat pelaksanaan Siklus I, perbaikan dilakukan dengan cara antara lain:

- (a) Meminta pada guru agar waktu kegiatan pembelajaran dimajukan waktunya jadi

waktu istirahat diundur setelah kegiatan bermain peran sehingga anak-anak tidak kelelahan waktu bermain peran.

- (b) Waktu kegiatan bermain peran kelas tidak dibagi menjadi dua tetapi kegiatan dilakukan secara klasikal, jadi semua anak ikut bermain sehingga anak-anak yang menjadi penonton tidak sabar menunggu giliran bermain dan menyerobot ikut bermain dan anak yang tidak sabar menunggu giliran didahulukan. Guru selalu mengingatkan aturan yang berlaku selama kegiatan bermain peran sehingga anak-anak selalu ingat dan bisa memahamidan menaati aturan serta sabar menunggu giliran.

Dengan demikian hipotesis tindakan Siklus 2 yaitu: berdasarkan solusi dari permasalahan Siklus I maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu: keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan melalui memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran di Kelompok B TK Pertiwi Ngablak.

Hasil penelitian kemampuan sosial untuk paham dan taat aturan serta sabar menunggu giliran pada Siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan. Paham dan taat aturan sudah mencapai 86,67%, sedangkan sabar menunggu giliran mencapai 86,67%.

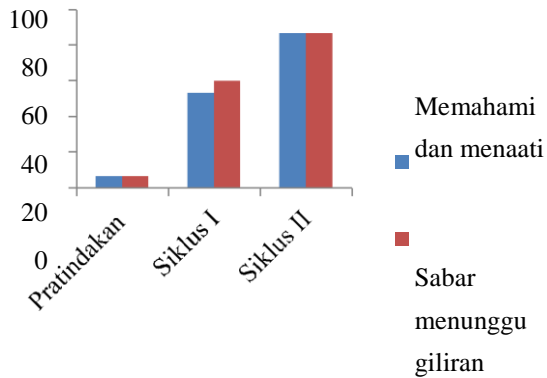
Berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah dilaksanakan Siklus diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan keterampilan melalui bermain peran, memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah anak yang memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran pada setiap indikator-indikator keberhasilan keterampilan sosial anak saat melakukan kegiatan bermain peran. Berikut Tabel 1 yang berisi peningkatan keterampilan sosial untuk memahami dan menaati aturan

serta sabar menunggu giliran melalui kegiatan bermain peran pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Peran pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Memahami dan Menaati aturan	6,67%	53,33%	86,67%
2	Sabar menunggu giliran	6,67%	66,67%	86,67%

Berdasarkan tabel perbandingan persentase peningkatan keterampilan sosial untuk paham dan taat aturan serta sabar menunggu giliran I pada Kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat disajikan melalui Gambar 1 di bawah ini:



Pembahasan

Pada pertemuan awal, anak-anak masih bingung karena belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran bermain peran dengan aturan, sering lupa dengan aturan yang berlaku, tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, tidak mau berbagi mainan dan tidak mau berhenti bermain pada waktunya. Serta belum sabar menunggu giliran.

Aturan yang perlu banyak bimbingan adalah lupa dengan aturan yang berlaku, berbagi mainan, tidak mau menerima konsekuensi bila melanggar aturan, dan tidak mau berhenti bermain. Padahal anak-anak harus dibiasakan dengan aturan hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rita Eka Izzaty (2005:70) yaitu aturan penting diberikan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain tujuannya memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu sehingga anak-anak akan terbiasa menerima aturan yang berlaku ketika dewasa dan terjun ke lingkungan masyarakat.

Anak-anak pada umumnya masih egosentris ini sesuai dengan pernyataan Sosia Hartati (2005: 8-11) yang menyatakan anak usia dini masih memikirkan egonya tanpa memikirkan orang lain. Misalnya dalam hal berbagi mainan, bila sudah asyik bermain dan anak akan merasa berat bila harus membagi dengan temannya sehingga akhirnya akan berkelahi dan berebut mainan itu. Guru kemudian mengingatkan dengan aturan yang bila melanggar aturan anak menerima konsekuensi tetapi karena masih egosentris biasanya anak tidak mau, dan sesuai pernyataan Rita Eka Izzaty (2005: 70) yaitu anak-anak dibiasakan untuk menerima konsekuensi apabila sudah menyetujui aturan main yang telah disepakati bersama pendidik dan teman sebaya. Tindakan hukuman perlu diterapkan agar anak belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatan yang dilakukan. Hukuman yang diterapkan sesuai

dengan kesepakatan dan tidak menyakiti anak baik secara fisik dan psikis. Misalnya dengan duduk di kursi diam selama 2 menit, setelah itu boleh bergabung bermain lagi.

Waktu kegiatan bermain, anak-anak sering lupa dengan aturan main yang berlaku meskipun pada awal kegiatan bermain sudah dibacakan oleh guru dan ini menunjukkan kalau anak masih mempunyai daya konsentrasi yang pendek. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sofia Hartati (2005: 8-11) bahwa anak mempunyai daya konsentrasi yang pendek karena anak-anak pada umumnya memperhatikan tidak lebih dari 5 menit setelah itu anak-anak akan mengalihkan perhatian pada obyek yang lebih menarik perhatiannya.

Anak-anak bila sudah bermain akan lupa waktu sehingga aturan yang berlaku yaitu berhenti bermain pada waktunya sering dilanggar dan sesuai pernyataan Elizabeth B. Hurlock (1978: 320) bahwa bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir, namun anak-anak perlu dibiasakan untuk berhenti bermain agar anak-anak bisa belajar untuk menerima aturan.

Kegiatan bermain peran sangat jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga ketika kegiatan bermain peran digunakan untuk pembelajaran bagi anak-anak adalah hal yang baru sehingga sangat antusias untuk bermain. Sesuai pernyataan Sofia Hartati (2005: 8-11) bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang besar karena sesuatu hal yang baru akan menarik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa keterampilan sosial anak mengalami peningkatan sesuai indikator

keberhasilan yang telah ditentukan dengan berdasarkan pada aspek penilaian yang tertera pada instrument penelitian. Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap Siklus yaitu kondisi Pra Tindakan sebesar 6,67% dan masih berada kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan. Hasil tindakan penelitian Siklus I sebesar 53,33% dengan peningkatan sebesar 46, 66% dan sudah mulai menunjukkan peningkatan dan berada pada kriteria cukup. Hasil tindakan pada Siklus II sebesar 86,67% dan meningkat sebesar 33,33%, sudah berada pada kriteria sangat baik berdasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

Keberhasilan penelitian pada Siklus II dapat mencapai hasil yang diinginkan ketika dilaksanakan sebelum istirahat, kelas tidak dibagi menjadi kelompok tetapi kegiatan main dijadikan klasikal dan anak-anak selalu diingatkan dengan aturan yang berlaku. Kegiatan bermain dilakukan dengan senang sehingga anak-anak dapat bermain optimal.

Dari hasil yang telah didapatkan melalui pengamatan sebanyak 6 kali pertemuan menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial dengan unsur memahami dan menaati aturan serta sabar menunggu giliran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menyiapkan alat-alat yang mendukung kegiatan bermain peran sehingga menarik minat anak-anak.
2. Setting tempat bermain yang aman dan nyaman dapat membuat anak-anak lebih tenang dan lancar dalam bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny R Semiawan. (2008). *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah*
- Ghufron. (2010). *Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Diakses dari https://lib.unnes.ac.id/18768/1/1609100_03.pdf. tanggal 15 April 2015 jam 20.00 WIB.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, B Elizabeth. (1998) .Jilid 1. *Perkembangan Anak*. Edisi keenam (Med. Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1998). Jilid 2. *Perkembangan Anak*. Edisi keenam (Med. Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herry STW. *Pengendalian Diri*. Tanggal 4 Januari 2013 diakses dari <https://herrystw.wordpress.com/2013/01/04>. tanggal 11 Juli 2014 jam 15.30 WIB.
- Luluk Asmawati, Dkk. (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- R. Adityasari. *Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Diakses dari https://lib.unnes.ac.id/18768/1/1609100_03.pdf. tanggal 15 April 2015 jam 20.00 WIB.

- Rachmi Maulana Putri. *Pentingnya Pengembangan Sosial Emosional Pada Anak Taman Kanak-kanak*. Diakses dari racmimaulanaputri.blogspot.com/ tanggal 6 Maret 2015 jam 19.08 WIB.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Suwarsi Madya. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Pusdi Paud Lemlit UNY. (2009). *Panduan Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Tk*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2005). *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Sinar Grafika.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.